



EKSPLORASI KEMAMPUAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-CENTERED LEARNING* (PCL)

Yuni Faska Ayu¹, Eko Kuntarto², Silvina Noviyanti³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 16 Agustus 2024
Revisi: 15 September 2024
Diterima: 19 September 2024
Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Keywords:
Short stories, writing, PCL

Kata Kunci:
Cerpen, menulis, PCL

DOI :
10.31932/jpdp.v10i2.3812

Surel Korespondensi:
faskaayuyuni@gmail.com

Abstract

This study aims to identify students' ability in writing short stories after participating in learning with the Problem-Centered Learning (PCL) model, as well as to analyze the difficulties they face and the obstacles faced by teachers in implementing PCL. This study applied a qualitative case study approach at SDN 112/IX Muhajirin, involving 17 students of fourth grade and one teacher. Data were collected through observation, assessment of student writing content, and interviews, then analyzed descriptively and thematically. The results showed that PCL had a positive impact on improving students' ability in writing short stories by developing clear themes, deep characters, and effective storylines. However, students faced difficulties in developing the author's background and adapting the language style. Teachers also faced challenges in technical readiness and institutional support. Based on these findings, it can be concluded that PCL is effective in improving elementary school students' short story writing skills despite facing implementation challenges. The need of additional support for the development of teaching strategies and in-depth training for teachers to overcome these difficulties is emphasized.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran dengan model Problem-Centered Learning (PCL), serta menganalisis kesulitan yang mereka hadapi dan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan PCL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di SDN 112/IX Muhajirin, yang melibatkan 17 peserta didik kelas IV dan satu guru. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian konten tulisan peserta didik, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PCL berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen dengan mengembangkan tema yang jelas, karakter yang mendalam, dan alur cerita yang efektif. Namun, peserta didik menghadapi kesulitan dalam pengembangan latar belakang pengarang dan adaptasi gaya bahasa. Guru juga menghadapi tantangan dalam kesiapan teknis dan dukungan institusional. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa PCL efektif meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik sekolah dasar meskipun menghadapi tantangan implementasi. Perlunya dukungan tambahan untuk pengembangan strategi pengajaran dan pelatihan yang mendalam bagi guru untuk mengatasi kesulitan ini sangat ditekankan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik harus menguasai empat keterampilan utama, yaitu keterampilan

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Zainurrahman (2016: 53) menyatakan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak semua orang

kuasai, terutama ketika harus menulis dengan baik dalam konteks akademik seperti esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Menulis dalam situasi akademik memerlukan keterampilan khusus yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, analisis yang mendalam, serta penggunaan bahasa yang tepat dan terstruktur.

Menulis adalah sarana untuk menyampaikan informasi, ilmu, pengalaman, dan ekspresi diri dalam bentuk tulisan (Kuntarto, 2013: 45). Menulis cerpen menjadi salah satu bentuk ekspresi kreatif yang dapat membantu peserta didik dalam mengasah keterampilan bahasa dan imajinasi. Namun, banyak peserta didik sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kreativitas mereka dan kesulitan dalam menemukan ide saat menulis cerita pendek. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif untuk merangsang dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis cerpen. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa menemukan ide, mengorganisir alur

cerita, dan menggunakan bahasa dengan lebih kreatif dan efektif.

Untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengekspresikan kreativitas mereka dan menemukan ide saat menulis cerita pendek, kemunculan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem-Centered Learning/PCL*) yang dianggap efektif. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai solusi, dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari, sehingga dapat merangsang dan mengarahkan kreativitas mereka dalam menulis. Nasution, et al., (2022: 12) mengemukakan bahwa PCL dapat memotivasi peserta didik untuk menggali lebih dalam konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, Dahlia, (2022) menunjukkan bahwa PCL tidak hanya dapat merangsang daya imajinasi peserta didik tetapi juga meningkatkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan tugas menulis. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih efektif dalam mengembangkan ide dan menyusun

cerita pendek yang lebih kreatif dan inovatif.

Yusri (2017) juga menyatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (PCL) merupakan pendekatan yang berpusat pada masalah, di mana terjadi kegiatan bernegosiasi antara peserta didik serta antara peserta didik dan guru. Proses negosiasi ini terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan berbagi tanggung jawab dalam proses pemecahan masalah, yang mendukung siswa dalam mengembangkan solusi kreatif dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Interaksi dan kerja sama antar peserta didik dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas mereka, karena kolaborasi memungkinkan siswa untuk berbagi ide, saling memberi masukan, dan membangun pemahaman bersama yang lebih mendalam. Hal ini terjadi karena dalam lingkungan yang interaktif, siswa dapat memperoleh berbagai perspektif dan pendekatan yang berbeda, yang merangsang pemikiran kreatif dan inovatif.

Selama proses bernegosiasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dan berani mengemukakan ide-ide baru, karena mereka terlibat dalam diskusi yang membangun dan saling memberi umpan balik. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan menyaring gagasan yang inovatif, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan dan mempertahankan ide-ide yang mereka anggap relevan dan orisinal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang guru pada saat observasi awal, ditemukan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL), banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kreativitas mereka dan peserta didik banyak yang kesulitan untuk menemukan ide cerita. Setelah penerapan model pembelajaran *Problem-Centered Learning*, terdapat perubahan peserta didik dalam kemampuan menulis cerita pendek. Guru mengatakan bahwa peserta didik menjadi lebih

aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, mereka mengekspresikan kreativitas mereka dengan lebih baik ketika pembelajaran menulis cerpen. Dan siswa dapat menemukan ide cerita yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berfokus pada eksplorasi kemampuan peserta didik sekolah dasar dalam menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran *problem-centered learning* (PCL). Studi ini untuk mengeksplorasi kemampuan menulis cerita pendek peserta didik kelas IV di SDN 112/IX Maro Sebo dengan menerapkan model pembelajaran *problem-centered learning* (PCL). Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana PCL dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan menulis cerpen siswa serta mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran tersebut dalam merangsang kreativitas dan kemampuan menulis mereka. Harapannya, penerapan model PCL dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik, mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam menyusun cerita, dan memberikan kontribusi positif

terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Harapan dari hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek peserta didik, mendorong pengembangan kreativitas mereka, dan memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 112/IX Maro Sebo. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih mampu menyusun cerita yang lebih terstruktur dan inovatif serta lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 112/IX Maro Sebo berlokasi di Jalan Ness II KM 37 Desa Maro Sebo, RT/RW 8/4, Dusun 2, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini, responden terdiri dari

seluruh peserta didik Kelas IV di SDN 112/IX Maro Sebo. Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dalam penelitian ini, tiga teknik utama digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, tes menulis dan wawancara. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh mengenai Eksplorasi Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL) diperoleh hasil temuan sebagai berikut.

Kemampuan Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL) secara efektif meningkatkan kemampuan peserta

didik dalam menulis cerpen. Dalam observasi, ditemukan bahwa peserta didik mampu mengembangkan cerpen dengan tema yang jelas, karakter yang kuat, dan alur cerita yang kohesif. Hal ini mendukung pendapat Rismayanti, et al., (2023) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis cerpen memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dengan cara yang menarik dan imajinatif. Seperti, salah satu kelompok siswa mengembangkan cerpen dengan tema persahabatan yang menggabungkan elemen-elemen imajinatif dan realistik, menunjukkan bagaimana PCL memfasilitasi ekspresi kreatif mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PCL membantu peserta didik menerapkan konsep-konsep penulisan cerpen secara efektif. Kuntarto (2013: 45) menjelaskan bahwa menulis adalah sarana untuk menyampaikan informasi, ilmu, pengalaman, dan ekspresi diri dalam bentuk tulisan. Temuan dari analisis hasil tes menunjukkan bahwa siswa berhasil menerjemahkan teori penulisan ke dalam praktik penulisan cerpen. Misalnya, mereka menggunakan

struktur cerita yang baik dan gaya bahasa yang kreatif, yang menunjukkan penerapan pengetahuan mereka tentang teori penulisan dalam cerpen mereka.

Kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi dan merefleksikan tulisan mereka juga terlihat jelas. Nasution (2022: 12) mengemukakan bahwa PCL dapat memotivasi peserta didik untuk menggali lebih dalam konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlibat dalam sesi umpan balik di mana mereka mendiskusikan dan merevisi cerpen mereka berdasarkan saran dari teman dan guru. Bukti ini terlihat dalam perbaikan yang signifikan pada cerpen revisi, yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka.

PCL juga berperan dalam mendorong keterampilan berpikir kritis dan inovatif peserta didik. Mahfut (2021: 23) menjelaskan bahwa PCL memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam mencari solusi dengan cara yang inovatif dan kritis. Temuan dari observasi menunjukkan

bahwa peserta didik menggunakan pendekatan kreatif untuk mengatasi tantangan dalam penulisan mereka. Misalnya, salah satu kelompok menemukan cara inovatif untuk mengatasi kekurangan dalam alur cerita mereka dengan menambahkan twist plot yang tak terduga, yang meningkatkan kualitas keseluruhan cerpen mereka.

Interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran juga memainkan peran penting. Oktaviana & Haryadi (2020: 1077) menambahkan bahwa pembelajaran kelompok mendorong interaksi aktif antar siswa, memberi mereka kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari. Temuan ini terlihat dalam kegiatan kelompok di mana peserta didik secara aktif berdiskusi dan memberikan umpan balik satu sama lain. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan cerpen dengan lebih baik, memperkaya perspektif mereka, dan memperbaiki ide-ide mereka.

Akhirnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa PCL membantu peserta didik dalam menyampaikan

pemikiran mereka dengan jelas dan efektif. Qhuljannah, et al., (2022) menyatakan bahwa PCL mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami dan menyelesaikan masalah tetapi juga menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas dan efektif. Bukti dari analisis konten cerpen menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyampaikan ide dan pesan mereka dengan jelas, berkat proses evaluasi dan refleksi yang dilakukan selama PCL. Misalnya, cerpen yang ditulis oleh peserta didik menunjukkan struktur naratif yang jelas dan pesan moral yang tersampaikan dengan baik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PCL tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi tulisan mereka. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik. temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan peserta

didik dalam menulis cerpen dengan menggunakan PCL adalah baik. PCL tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan peserta didik tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi mereka. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, manfaat yang diperoleh dari PCL dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen peserta didik sangat signifikan.

Kesulitan yang Dialami Peserta Didik dalam Menulis Cerpen

Hasil analisis penelitian ini, ditemukan bahwa peserta didik menghadapi beberapa kesulitan signifikan dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL). Salah satu masalah utama adalah kesulitan dalam mengembangkan latar belakang pengarang yang relevan dan mendukung alur cerita. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik seringkali tidak mampu mengintegrasikan latar belakang pengarang secara efektif. Hasil wawancara, peserta didik A

mengatakan, "Yang susah itu gimana bikin latar belakang pengarang tanpa bikin cerita jadi ribet atau ngalihin fokus dari ceritanya." Hal yang sama dikatakan peserta didik B, yang menambahkan, "Susahnya kadang-kadang itu nyari jalan biar latar belakang cerita nggak terlalu ribet." Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 23) yang menyatakan bahwa latar belakang pengarang mempengaruhi cara penulisan dan tema yang diangkat dalam cerita.

Selanjutnya, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan unsur budaya ke dalam cerpen mereka. Observasi menunjukkan bahwa mereka seringkali tidak dapat menyajikan nilai-nilai budaya atau tradisi dengan cara yang autentik dan relevan. Misalnya, peserta didik A mengungkapkan, "Kadang gak tahu gimana nunjukin tradisi atau nilai budaya yang bener," sementara peserta didik B mengatakan, "Kita harus pastiin nilai-nilai budaya kita bener-bener kelihatan tapi nggak bosen." Hal ini mendukung pandangan Nurgiyantoro (2010: 23) bahwa

kondisi budaya dan tradisi mempengaruhi konten dan gaya penulisan, serta menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam dalam mengintegrasikan elemen budaya secara efektif.

Ketika membahas keaslian dan inovasi dalam penulisan cerpen, peserta didik menunjukkan tantangan dalam menciptakan cerita yang orisinal dan inovatif. Penilaian terhadap cerpen mereka menunjukkan bahwa banyak cerita yang ditulis cenderung menggunakan plot yang sudah umum tanpa menambahkan elemen baru yang signifikan. Sebagai contoh, penilaian terhadap cerpen kelompok 2 menunjukkan orisinalitas yang terbatas dan inovasi yang tidak signifikan. Wawancara juga mengungkapkan bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam menghasilkan ide yang segar dan unik, seperti yang dinyatakan peserta didik B, "Tantangannya lumayan berat. Kita harus mikir keras biar ceritanya nggak sama kayak yang lain." Temuan ini sesuai dengan pandangan Maulina, et al., (2021) yang menekankan pentingnya keaslian kepenulisan dan

kemampuan untuk mengembangkan ide-ide yang orisinal.

Adopsi gaya bahasa yang konsisten juga merupakan kendala yang signifikan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gaya bahasa dengan mood dan tujuan cerita mereka. Misalnya, peserta didik A mengungkapkan, "Kadang gak tahu gaya bahasa yang cocok buat cerita," dan peserta didik B menambahkan, "Kita harus pastiin gaya bahasanya pas dengan mood cerita." Aminuddin (2013: 72) menegaskan bahwa gaya bahasa harus dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca, sehingga menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan linguistik dalam penulisan cerpen.

Terakhir, tantangan dalam menciptakan struktur cerita yang seimbang juga muncul. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kesulitan dalam menyusun elemen-elemen cerita seperti pengantar, konflik, klimaks, dan resolusi secara harmonis, seperti terlihat pada penilaian cerpen kelompok 2. Hal ini mendukung

pendapat Ahyar (2019: 112) bahwa cerpen yang baik harus memiliki struktur yang seimbang dan efektif dalam menyampaikan pesan. Selain itu, kesulitan dalam mengembangkan tema yang kuat dan relevan juga terlihat, yang menunjukkan perlunya pemahaman mendalam tentang tema dalam penulisan kreatif, seperti yang diungkapkan oleh Nuryatin (2016: 61).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menyoroti berbagai kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis cerpen dengan model PCL dan bagaimana tantangan-tantangan ini berkaitan dengan konsep-konsep teoretis dalam literatur. Pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penulisan cerpen.

Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL)

Implementasi model pembelajaran PCL dalam pembela-

jaran menulis cerpen menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, salah satu tantangan utama adalah kesiapan teknis dan pemahaman mendalam terhadap konsep PCL. Dalam wawancara yang tercatat, seorang guru mengungkapkan bahwa mereka perlu lebih banyak belajar tentang cara menerapkan PCL dalam konteks menulis cerpen, terutama dalam membantu siswa menemukan masalah yang relevan dan mengintegrasikan konsep-konsep PCL ke dalam cerita yang mereka buat. Hal ini sejalan dengan pendapat Prihastyo, et al., (2019: 18) yang menyatakan bahwa PCL menempatkan permasalahan nyata sebagai pusat dari proses pembelajaran, menjadikannya titik awal yang mendorong eksplorasi dan penemuan. Kesulitan ini menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan PCL tidak hanya terkait dengan teknis pelaksanaan, tetapi juga dengan pemahaman tentang bagaimana memulai proses pembelajaran yang berpusat pada masalah.

Selain itu, banyak guru merasa perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menerapkan strategi PCL dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah dasar. Sebagai bukti, salah satu guru menjelaskan bahwa mereka memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mengarahkan siswa dalam proses identifikasi masalah yang relevan dengan tema cerpen yang akan mereka tulis. Guru tersebut juga menyebutkan bahwa penerapan konsep dalam PCL membutuhkan kreativitas dan kemampuan untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari siswa. Temuan ini mendukung pandangan Marlina, et al., (2023) yang menyoroti bahwa mengintegrasikan masalah yang relevan dengan situasi nyata dalam kegiatan pembelajaran membantu peserta didik untuk lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kendala lain yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya dan dukungan institusional. Hasil wawancara, menyebutkan beberapa

guru mengungkapkan bahwa kurangnya akses terhadap bahan bacaan atau sumber daya lain yang mendukung implementasi PCL secara menyeluruh membatasi kemampuan mereka untuk memberikan contoh yang relevan atau untuk mendukung siswa dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen mereka. Salah satu guru menjelaskan bahwa tanpa akses yang memadai terhadap berbagai bahan bacaan, sulit bagi mereka untuk menunjukkan berbagai gaya penulisan atau struktur cerita yang berbeda kepada siswa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan institusional dalam proses pembelajaran PCL, seperti yang juga diungkapkan oleh Andriani (2021) bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model PCL melibatkan serangkaian tahapan yang dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan peserta didik. Namun, kolaborasi ini membutuhkan dukungan yang memadai, baik dari segi sumber daya maupun dukungan institusi, agar dapat berjalan dengan efektif dan optimal.

Terakhir, evaluasi hasil pembelajaran menjadi tantangan

signifikan bagi guru. Hasil wawancara, seorang guru menyarankan bahwa mengembangkan rubrik penilaian yang komprehensif dan memberikan umpan balik yang konstruktif pada setiap tahap proses penulisan dapat menjadi solusi yang efektif. Guru tersebut menyatakan bahwa meskipun PCL menekankan pada evaluasi berbasis proses dan partisipasi peserta didik, menilai kemajuan dalam keterampilan menulis cerpen secara holistik tetap menjadi fokus utama. Guru juga menekankan perlunya pendekatan evaluasi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis penulisan, tetapi juga kreativitas, pemahaman naratif, dan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang mereka pelajari.

Temuan ini mendukung kebutuhan untuk strategi evaluasi yang lebih holistik, yang akan memungkinkan guru untuk lebih siap dalam mengimplementasikan PCL dalam pembelajaran menulis cerpen, dan dengan demikian memperkuat pengalaman belajar peserta didik serta mengembangkan keterampilan

kritis dan kreatif mereka dalam menulis cerita pendek.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang eksplorasi kemampuan peserta didik dalam menulis Cerpen menggunakan model pembelajaran *Problem-Centered Learning* (PCL), beberapa kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, penerapan model pembelajaran PCL memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen pada peserta didik. Peserta didik menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek penentuan tema, pengembangan karakter, alur cerita, dan penggunaan gaya bahasa yang kreatif. Model pembelajaran ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun narasi yang menarik dan koheren.

Namun, meskipun terdapat peningkatan keterampilan menulis, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam

mengembangkan alur cerita yang kohesif dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam cerpen mereka. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam menulis kreatif dan keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam beberapa kasus, peserta didik juga mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi konflik dan resolusi dalam cerita mereka, yang mengakibatkan cerita yang kurang menarik dan kurang mendalam.

Selain itu, guru menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasikan PCL. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk setiap tahapan PCL, yang mempengaruhi kemampuan guru untuk memberikan bimbingan yang cukup kepada setiap peserta didik. Kurangnya sumber daya pendukung, seperti buku referensi dan materi pembelajaran tambahan, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini. Guru juga perlu melakukan penyesuaian strategi pengajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, yang

memerlukan waktu dan upaya tambahan.

Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). APA ITU SASTRA. Yogyakarta. Deepublish Publisher.
- Aminuddin (2013) Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andriani, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) pada Kompetensi Melakukan Penyimpanan Barang Persediaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktifitas Belajar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 5(4), 644. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i4.440.
- Dahlia, T. H. (2022). Pengaruh Model PCL (Problem Centered Learning) Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Kelas V Sd Negeri 57 Banda Aceh. *Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena*. <https://repository.bbg.ac.id/handle/1495>
- Kuntarto, E. (2013). Modul Kuliah Pembelajaran CALISTUNG. EONE Production. <https://repository.unja.ac.id/634/1/BUKU%20CALISTUNG.pdf>
- Mahfut, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving Dan Problem Centered Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi ditinjau dari Ketekunan Belajar Siswa. <http://repository.radenintan.ac.id/16287/>
- Marlini, C., Dahlia, T. H., & Abidin, Z. (2023). Pengaruh Model Problem Centered Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Kelas V SD Negeri 57 Banda Aceh. *Journal of Basic Education Studies*, 6(1), 1–21.
- Maulina, H., Hariana Intiana, S. R., & Safruddin, S. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482–486. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.276>
- Nasution, E. Y. P., Nisa, A., & Rusliah, N. (2022). Pengaruh Pendekatan Problem Centered Learning (PCL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 1(2), 11-18. <https://pustaka.my.id/journals/venn/article/view/59>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=#v=onepage&q&f=false>

- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). Menulis Cerpen (A. Qadir, Ed.; 1st ed., Vol. 9). *Cipta Prima Nusantara*.
<https://lib.unnes.ac.id/39135/1/Buku%20Pembelajaran%20Menulis%20Cerpen.pdf>
- Prihastyo, M., Nindiasari, H., & Syamsuri. (2019). Pendekatan Problem Centered Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian Pengajaran Matematika*, 1(1), 16–34.
- Qhuljannah, N., Khaltsun, U., & Paidan, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) Pada Siswa Kelas V SDN 2 bonto-bonto desa padang lampe kecamatan ma'rang kabupaten pangkep. *Nusantara Hasana Journal*, 2(2).
- Rismayanti, A., Rabiah, S., & Akidah, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen Dengan Pemanfaatan Media Blog. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 4(1), 98–110.
- Yusri, R. (2017). Pengaruh Pendekatan Problem Centered Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Solok. *Jurnal LEMMA*, 3(1).
<https://doi.org/10.22202/jl.2017.v3i1.1389>
- Zainurrahman. (2016). Role of subconscious mind in the process of writing and narrative learning. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1), 49–58.